

Eksplanasi “Nggusu Waru”: Manifestasi Budaya dan Kearifan Lokal oleh N Marewo melalui Karya Sastra

Rahmin Meilani Putri^{1*)}
Wiwik Surya Utami²⁾

Program Studi Sastra Indonesia Universitas Teknologi Sumbawa^{1,2}

*) Penulis Korespondensi: Jl. Olat Maras, Pernek, Moyo Hulu, Sumbawa, 84371, Indonesia
Posel: rahmin.meilani@uts.ac.id

Abstrak: Minim dan hampir matinya eksistensi falsafah *nggusu waru* dalam etnis Mbojo adalah kecenderungan sastra menggunakan bahasa yang tidak sederhana. Hal ini membuat pembaca awam kesulitan untuk memahami makna dan muatan yang ada di dalam karya sastra. Penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan manifestasi falsafah *nggusu waru* yang dimiliki oleh etnis Mbojo dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo melalui paparan teks eksplanasi. Penelitian ini merupakan sebuah penelitian kualitatif dengan analisis naratif. Data dikumpulkan dengan mengidentifikasi teks-teks eksplanasi *nggusu waru* dalam novel. Analisis dilakukan dengan mendeskripsikan narasi-narasi eksplanasi *nggusu waru* yang tertuang dalam novel dengan memanfaatkan teori interpretasi Paul Ricoeur. Adapun hasil dari penelitian ini adalah ditemukannya teks-teks ekplanasi yang menggambarkan manifestasi budaya dan kearifan lokal dari falsafah *Nggusu Waru*. Kebudayaan dan kearifan lokal yang tergambar dalam sejumlah teks-teks terukur dari novel tersebut berupa pengobatan tradisional, refleksi kehidupan yang dilontarkan Fadil kepada Burhan yang melakukan penebangan pohon secara liar, pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan Fadil secara tidak berlebihan, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang diberikan alam kepada manusia yang ditunjukkan Fadil dalam novel tersebut. Secara umum, narasi-narasi eksplanasi tersebut menggambarkan tindakan-tindakan tokoh Fadil yang berupaya melakukan revitalisasi ekologis terhadap ekosistem laut dan pesisir. Simpulan penelitian mengemukakan bahwa ajaran *nggusu waru* dapat diperoleh melalui gambaran-gambaran konkret yang tertuang dalam karya sastra.

Kata Kunci: Nggusu Waru; Eksplanasi; Interpretasi.

Explanation of Nggusu Waru: N Marewo's Manifestation of Culture and Local Wisdom through Literary Works

Abstract: The lack and near death of the existence of the *nggusu waru* philosophy in the Mbojo ethnicity is the tendency of literature to use language that is not simple. This makes it difficult for ordinary readers to understand the meaning and content in literary works. This study aims to explain the manifestation of *nggusu waru* philosophy owned by the Mbojo ethnicity in the novel *Nggusu Waru yang Tersisa* by N Marewo through explanatory text exposure. This study is a qualitative research with narrative analysis. Data were collected by identifying the *nggusu waru* explanatory texts in the novel. The analysis was carried out by describing the narratives of *nggusu waru*'s explanations contained in the novel by utilizing Paul Ricoeur's theory of interpretation. The result of this research is the discovery of explanatory texts that describe the manifestation of culture and local wisdom from the *Nggusu Waru* philosophy. The culture and local wisdom depicted in a number of measured texts from the novel are in the form of traditional medicine, Fadil's reflection on life to Burhan who cut down trees illegally, Fadil's use of natural resources in moderation, and the fulfillment of life needs given by nature to humans as shown by Fadil in the novel. In general, the explanatory narratives describe the actions of Fadil's characters who attempt to carry out ecological revitalization of marine and coastal ecosystems. The conclusion of the research suggests that the teachings of *nggusu waru* can be obtained through concrete images contained in literary works.

Keywords: Nggusu Waru; Explanation; Interpretation.

Proses artikel: Dikirim: 8-08-2024; Direvisi: 30-12-2024; Diterima: 30-12-2024; Diterbitkan: 24-12-2024

Gaya sitasi (MLA edisi ke-7): Putri, Rahmin Meilani, and Wiwik Surya Utami. "Eksplanasi "Nggusu Waru": Manifestasi Budaya dan Kearifan Lokal oleh N Marewo melalui Karya Sastra." *Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia* 8.1 (2024): 192-201. Print/Online. **Pemegang Hak Cipta:** Rahmin Meilani Putri, Wiwik Surya Utami.

Publikasi Utama: Hortatori: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia (2024).



Proses ini berada di bawah lisensi *Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License*.

Pendahuluan

Nggusu waru merupakan falsafah atau pandangan hidup etnis Mbojo yang dijadikan sebagai pedoman dalam menjalankan aktivitas kemasyarakatan. Falsafah ini hidup dan berkembang dalam masyarakat terdahulu sebelum mengenal adanya teknologi informasi serta pesatnya perkembangan ilmu pengetahuan (Hasnun, 2021). *Nggusu waru* eksis sebagai salah satu budaya dan memperkaya kearifan lokal etnis Mbojo. *Nggusu waru* hidup dalam pembicaraan oral etnis Mbojo (Bima) (Putri, 2019). Pengaplikasian falsafah *nggusu waru* dalam kehidupan bermasyarakat dapat menjadi alternatif solusi dalam menangani persoalan kehidupan (Malingi, 2022). Persoalan-persoalan seperti ekonomi, sosial, budaya, lingkungan, kepercayaan (agama), akan dapat ditangani dengan menerapkan falsafah tersebut (Busairi, 2023).

Terkait kepercayaan, masyarakat Bima mulai menjunjung tinggi nilai-nilai keislaman sejak dipimpin oleh Sultan Abdul Kahir atau lebih dikenal dengan La Ka'I (Ismail, 2018). Pengislaman Bima dan sekitarnya dilakukan oleh Makassar (Chambert-Loir, 2012). Adapun saat ini, penerapan atau pengaplikasian falsafah tersebut seakan ikut menua bahkan hampir tidak ditemukan lagi di kalangan masyarakat bersamaan dengan tutupnya usia para tetua yang biasa menyampaikan hal tersebut kepada anak-anak mereka. Ajaran *nggusu waru* seakan tidak lagi diperhitungkan sebagai sebuah falsafah hidup. Masyarakat cenderung mengubah pola hidup sesuai dengan perkembangan dan tuntutan zaman (Ardila, 2024). Tentu hal ini bukanlah sesuatu yang dapat disalahkan sepenuhnya. Akan tetapi, alangkah lebih baiknya jika perkembangan informasi dan teknologi yang ada dapat dicerna bersamaan dengan nilai hidup dan arahan yang telah ada sebagai suatu bentuk kekayaan budaya dan kearifan lokal masyarakat.

Sejalan dengan permasalahan tersebut, melalui karya fundamentalnya, N Marewo menghadirkan sebuah novel berjudul *Nggusu Waru yang Tersisa* sebagai bentuk manifestasi falsafah *nggusu waru*. Novel tersebut bercerita tentang seorang tokoh pemuda bernama Fadil. Fadil adalah seorang pemuda yang dibesarkan dengan ajaran-ajaran luhur yang terdapat dalam falsafah *nggusu waru*. Sejak kecil ia diajarkan tentang hakikat alam, manusia, hewan, tumbuhan dan sejumlah nilai-nilai kehidupan yang berserah diri pada Tuhan. Novel tersebut berisi kisah perjalanan Fadil yang cukup menghargai alam. Fadil menunjukkan kecintaannya terhadap alam, memanfaatkan sumber daya alam dengan sangat bijak, merawat hutan dan ekosistem dengan sangat baik, menjalin hubungan yang harmonis dengan lingkungan sosialnya, serta begitu patuh terhadap Tuhan Sang Pencipta.

Melalui karya sastra tersebut, N Marewo menyuguhkan ekspresi kehidupan yang tertulis dan sekaligus menghidupkan kembali falsafah etnis Mbojo, *nggusu waru*. Novel tersebut hadir tidak hanya merevitalisasi konsep dan pemahaman terhadap falsafah *nggusu waru*, tetapi juga menyuguhkan bentuk implementasinya dengan menjawab persoalan-persoalan hidup yang dihadapi masyarakat. Malingi (2022) menerangkan bahwa revitalisasi, inventarisasi, dan pelestarian budaya dilakukan sebagai upaya menyelamatkan kekayaan khazanah budaya sebagai warisan untuk generasi yang akan datang. Problem lain yang muncul atas minim dan hampir matinya eksistensi falsafah *nggusu waru* dalam etnis Mbojo adalah kecenderungan sastra menggunakan bahasa yang tidak sederhana. Hal ini membuat pembaca awam kesulitan untuk memahami makna dan muatan yang ada di dalam karya sastra.

Menindaklanjuti masalah tersebut, diperlukan adanya paparan eksplanasi *nggusu waru* yang lebih sederhana untuk membantu pembaca awam memahami karya tersebut sehingga nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya dapat terserap (Darma, 2019). Berdasarkan penjelasan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan manifestasi budaya dan kearifan lokal yang dimiliki oleh etnis Mbojo dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo (2018) melalui paparan eksplanasi teks. Hal lain yang tidak kalah penting adalah sorotan terhadap implementasi dan konsep *nggusu waru* itu sendiri.

Penelitian terhadap novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo telah beberapa kali dilakukan. Namun, interpretasi yang secara khusus mengungkapkan eksplanasi falsafah *nggusu waru* terhadap teks-teks yang terdapat dalam novel tersebut, belum pernah dilakukan. Dengan demikian,

penjelasan tersebut sekaligus menggambarkan kebaruan masalah, usulan, serta pemecahan masalah penelitian yang ada. Mendukung pernyataan tersebut, berikut dipaparkan sejumlah penelitian yang dianggap serupa atau relevan dengan penelitian yang akan dilakukan. *Pertama*, Nursantika (2019) yang mendeskripsikan konteks sosial pengarang dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa*. Selain itu, konteks sosial tersebut juga dikaitkan dengan sastra yang merupakan suatu bentuk cerminan masyarakat. *Kedua*, Basyrah (2021) yang serupa dengan penelitian sebelumnya, meneliti kearifan lokal Bima dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa*. Penelitian ini menunjukkan sebuah hasil bahwa kearifan lokal merupakan satu identitas masyarakat yang harus dilestarikan. *Ketiga*, Hamzah (2021) yang menunjukkan adanya nilai adab terhadap alam semesta yang dapat dijadikan sebagai bahan pembelajaran pendidikan karakter di sekolah. *Keempat*, Badrun (2008) yang membahas relevansi isi filsafat *nggusu waru* dengan ciri kepemimpinan modern dan penyebab masyarakat Bima melupakan filsafat itu. Penelitian tersebut menyebutkan bahwa filsafat *nggusu waru* tidak lagi populer dikarenakan masyarakat pendukung kurang apresiatif terhadap tradisi lisannya. *Kelima*, Putri (2023) melakukan penelitian terhadap novel *Nggusu Waru yang Tersisa* dengan melihat fenomena *male gaze* yang ada. Penelitian tersebut mengemukakan adanya keaburan bentuk *male gaze* dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa*.

Berdasarkan sejumlah penelitian yang telah ada, peneliti belum secara spesifik menemukan penelitian yang mengulas permasalahan falsafah *nggusu waru* dalam bentuk narasi-narasi eksplanasi dalam novel yang ditulis oleh N Marewo tersebut. Selain itu, hal tersebut pun menunjukkan adanya kebaruan yang dilakukan peneliti terhadap permasalahan yang ada dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa*.

Pendeskripsian teks-teks ekplanasi falsafah *nggusu waru* akan dilakukan dengan memanfaatkan teori interpretasi Paul Ricoeur. Perluasan teori interpretasi memuat sejumlah aspek, yaitu bahasa sebagai wacana, perkataan dan tulisan, metafora dan simbol, serta eksplanasi dan pemahaman (Sungkar, 2024a). Interpretasi dianggap sebagai suatu kasus partikular pemahaman dimana pemahaman tersebut diaplikasikan ke dalam ekspresi kehidupan yang tertulis. Karya sastra (Sungkar, 2024b), dalam hal ini dianggap sebagai salah satu wujud ekspresi tersebut, sehingga pemahaman terhadapnya mampu mentransfer kehidupan fisik dan dukungan kesamaan lingkup yang sama akan makna dalam pembicaraan oral (Nalurita, 2023).

Interpretasi sendiri memiliki beberapa jenis pokok, yaitu penafsiran yang bertitik tolak pada pendapat, penafsiran yang berusaha menyusun arti historik, penafsiran hermeneutik, penafsiran yang bertitik tolak pada pandangan sendiri mengenai sastra, tafsiran yang berpangkal pada suatu yang problematik, dan penafsiran yang berusaha mengartikan teks dengan sejumlah kemungkinan (Luxemburg, 1984). Penelitian ini melakukan penafsiran yang berusaha menyusun arti historik dari teks sastra yang dijadikan objek. Hal tersebut selaras dengan apa yang berusaha diungkapkan dan dideskripsikan melalui penelitian ini. Dengan demikian, sesuai dengan tujuan dan fokus penelitian, konsep eksplanasi dan pemahaman terhadap novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo dianggap sesuai untuk memecahkan masalah penelitian. Konsep eksplanasi sendiri merupakan suatu hakikat yang dipahami sebagai horizon umum fakta, aturan dan teori, hipotesis, verifikasi dan reduksi (Ricoeur). Paul Ricoeur menjelaskan bahwa aspek eksplanasi berkenaan dengan bentuk sikap yang ditunjukkan pembaca ketika berhadapan dengan sebuah teks (Sehandi, 2016). Interpretasi melalui eksplanasi dan pemahaman mengarahkan pada keutuhan proses penerimaan informasi, pedoman hidup, serta nilai yang diajarkan. Dengan kata lain, penelitian ini akan mengarahkan pembaca pada struktur keutuhan teks sebagai sumber informasi yang akan diterima oleh pembaca sastra. Informasi tersebut nantinya akan dapat dijadikan sebagai pedoman hidup sebagaimana hakikat keberadaan falsafah *nggusu waru*. Dengan demikian, nilai-nilai luhur yang diajarkan melalui falsafah *nggusu waru* akan dapat diimplementasikan dalam kehidupan masyarakat sebagai media edukasi atau bahan pengajaran dalam kontrol sosial masyarakat.

Metode

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif dengan model pengumpulan dan analisis naratif (Faruk, 2015). Pengumpulan data dilakukan dengan metode yang serupa, yaitu analisis naratif (Siswantoro, 2010). Metode ini memperoleh data penelitian dari hasil pengamatan dan pencatatan narasi eksplanasi yang mengindikasikan masalah yang dirangkai dalam bentuk cerita, yaitu objek penelitian itu sendiri, novel *Nggusu Waru yang Tersisa*. Adapun tahapan-tahapan yang dilakukan peneliti dalam pengumpulan data adalah 1) membaca objek penelitian dan menginterpretasi cerita sebagai kisah substansi yang kaya akan makna, 2) mengidentifikasi masalah dan data yang berupa narasi-narasi eksplanasi terhadap falsafah *nggusu waru*, 3) merumuskan masalah penelitian dan melakukan olah data awal, 4) mengumpulkan

bahan penelitian lain yang mendukung terjawabnya masalah penelitian, dan 5) analisis bahan penelitian sebelum melakukan analisis data untuk menjawab masalah penelitian yang ada.

Pendekatan analisis yang digunakan adalah analisis naratif tematik yang fokus utama analisisnya merupakan isi teks (Sudikan, 2014). Sesuai dengan model analisis tersebut, berikut dijelaskan tahapan yang dilakukan dalam analisis data pada penelitian ini (Endraswara, 2016). *Pertama*, tahap reduksi data. Pada tahapan ini, peneliti mencatat serta mengumpulkan seluruh bahan penelitian yang dianggap mendukung proses pemecahan masalah penelitian. Data tersebut dapat berupa narasi eksplanasi *nggusu waru* yang terdapat di dalam objek penelitian ataupun data pendukung lain yang diperoleh melalui penelusuran pustaka yang dianggap mendukung pemecahan masalah penelitian. *Kedua*, tahap penyajian data. Tahapan ini memungkinkan peneliti untuk menentukan data-data yang telah direduksi yang sesuai dengan fokus kajian dan mendukung analisis yang berkaitan. *Ketiga*, tahapan verifikasi data atau kesimpulan. Hasil penyajian data akan ditafsirkan dan diidentifikasi serta diseleksi, sehingga data yang dikumpulkan sudah cukup mendukung penelitian dan akan ditarik sebuah kesimpulan.

Hasil dan Diskusi

Berdasarkan analisis yang dilakukan, peneliti menemukan adanya sejumlah teks-teks eksplanasi berupa manifestasi budaya dan kearifan lokal etnis Mbojo yang secara konkret menggambarkan konsep falsafah *nggusu waru* dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa*. Manifestasi tersebut tertuang dalam sejumlah besar tindakan serta situasi yang dihadapi tokoh. Falsafah *nggusu waru* menjadi satu isu utama yang berusaha dimunculkan dalam novel tersebut. Melalui tokoh Fadil, karya tersebut memaparkan sebagian besar konsep falsafah *nggusu waru*. Aksi-aksi Fadil terhadap kelestarian lingkungan, pemanfaatan sumber daya alam, hubungan sosial tokoh dengan sesama makhluk hidup, pun paling utama dengan penciptanya benar-benar digambarkan begitu intim. *Nggusu waru* dijelaskan melalui aksi nyata yang juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari etnis Mbojo.

Penelitian ini menghasilkan temuan bahwa manusia seharusnya hidup sebagai marwah dan tujuannya diciptakan, alam mendukung dan menopang kebutuhan manusia sehingga harus diperlakukan dan dipergunakan secukupnya saja. Hal ini selaras dengan salah satu poin yang ada di dalam falsafah *nggusu waru*, yaitu *dou ma mbeca wombo* (orang yang kolong rumahnya selalu basah). Makna yang tertuang dalam poin tersebut adalah ketika orang yang kolong rumahnya selalu basah, artinya aktivitas di dapur terjadi cukup intens, dengan kata lain rumah tersebut dimiliki oleh orang kaya. Namun, kaya yang dimaksudkan di sini adalah memiliki kecukupan. Cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari. Kecukupan dalam hal ini dapat dimaknai dengan perasaan, bukan dilihat dari seberapa banyak materi yang dimiliki. Sehingga dengan kondisi cukup ini, manusia tidak pernah merasa kekurangan apapun. Tidak berbuat sesuatu yang menunjukkan keserakahan dan lain sebagainya. Bersikap tidak merugikan orang lain, memanfaatkan alam secukupnya, dan tidak melupakan esensi hidupnya sebagai hamba yang diciptakan oleh Tuhan. Berikut dipaparkan analisis lebih lengkap dari apa yang telah dijelaskan tersebut.

Novel *Nggusu Waru yang Tersisa* memulai eksplanasi *nggusu waru* melalui potret-potret kecil yang mencerminkan sisi negatif dari kehidupan manusia. Kondisi faktual dalam masyarakat diterangkan dalam satu narasi singkat sebagai berikut:

Busa bekas bungkus TV mengapung di permukaan air tepi teluk. Kantong-kantong plastik, mika, sandal, karung, batang pisang, bonggel bambu, barang-barang industri otomotif, boks, sofa, tas dan tekstil berserakan, juga gelas kemasan, dan botol-botol kosong. (Marewo, 2018 p. 2).

Disebutkan beragam jenis sampah yang mengotori lingkungan, tepatnya di area pelabuhan. Hal tersebut membuktikan adanya sikap abai masyarakat terhadap pentingnya menjaga lingkungan sekitar. Pengabaian sederhana yang dampaknya akan sangat besar jika dilakukan terus menerus. Kerusakan yang disebabkan oleh masyarakat yang bermukim di darat tidak hanya akan berdampak pada masyarakat pesisir, ekosistem biota laut, tetapi juga masyarakat yang mendiami darat sendiri pun akan menuai dampak dari hal tersebut.

Pada bagian lain pun dipaparkan kerusakan yang terjadi. Berikut kutipannya:

... sebuah sedan ringsek ditepikan pinggir jalan tak jauh dari gudang makanan kemasan pinggir jalan. Punggung-punggung gunung tepi jalan dikoyak dan terluka oleh alat-alat berat. Hutan

bakau dekat bandara yang dahulunya rindang di mana banyak burung hinggap dan berterbangan sudah punah tertimbun tanah pegunungan. (Marewo, 2018 p. 9).

Sikap abai terhadap lingkungan ini sebagai salah satu contoh cikal bakal kerusakan lingkungan yang bisa jadi akan semakin parah. Hal tersebut perlu untuk ditanggulangi dan salah satu solusi yang hadir dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* adalah dengan menerapkan konsep kepemimpinan *nggusu waru* sebagaimana yang diceritakan dalam novel tersebut melalui tokoh bernama Fadil.

Perjalanan Fadil di sejumlah tempat dalam novel tersebut kerap memunculkan sikap kepedulian terhadap lingkungan yang didasari oleh sifat kepemimpinan *nggusu waru*, yaitu berada/kaya/mampu. Kaya atau mampu yang dimaksud bukanlah seberapa banyak materi yang dimiliki, bukan persoalan uang atau harta yang berlimpah. Kaya dalam perspektif ini adalah memiliki segala sesuatu yang dibutuhkan dan yang paling penting adalah merasa cukup terhadap apa yang telah dimiliki. Perasaan cukup tersebut nantinya akan menjadi pengontrol individu dalam berperilaku, terutama dalam pemanfaatan alam dan lingkungan sekitar.

Fadil sebagai tokoh sentral dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* mengimplementasikan falsafah tersebut. Berikut akan dijelaskan dengan menyertakan sejumlah tindakan-tindakan Fadil dalam beberapa kutipan yang ditemukan dalam novel tersebut.

Fadil menyaksikan. Dihampirinya pria berbadan besar dan menanyakan kira-kira berapa lama pohon itu hidup.

Burhan nama pria itu-terkejut mendengarnya. Dan dia menjawab:

"Kukira kakeknya kakekku belum lahir pohon ini sudah ada."

"menurut Abang berapa banyak makhluk hidup yang telah menumpang dan masih memerlukannya?" ia bertanya.

"Pasti tak dapat dihitung," jawabnya.

Fadil menggaguk dan mohon diri. (Marewo, 2018 p. 42)

Percakapan antara Fadil dengan Burhan tersebut mengindikasikan sikap peduli lingkungan yang dimiliki Fadil. Fadil berusaha menyadarkan para penebang pohon bahwa pohon-pohon tersebut adalah makhluk yang sangat berjasa bagi kelangsungan hidup manusia. Tidak hanya pada saat itu, bahkan dari beberapa generasi. Hal tersebut dilakukan Fadil sebagai upaya pelestarian dan penyelamatan lingkungan hutan dari kerusakan yang lebih besar lagi. Kesadaran yang demikian dirasa perlu untuk dimiliki bagi setiap orang karena dampak dari penebangan pohon tidak hanya akan dirasakan oleh pelaku, tetapi juga masyarakat di lingkungan tersebut. Pada bagian lain juga Burhan merenungkan bahwa penghasilannya dari menebang pohon amat banyak tetapi tidak dapat ia nikmati karena ada saja pengeluaran yang membutuhkan biaya yang cukup banyak, anak sakit, istri tertipu teman, dan ada saja jalan uang-uang itu pergi tak tahu rimbanya. Hal tersebut dianggap sebagai salah satu dampak yang diakibatkan pemerolehan uang tersebut dengan merusak alam, menebang pohon, menangkap ikan dengan bahan peledak dan kegiatan-kegiatan eksploitasi lainnya. Pertanyaan Fadil pada kutipan di atas sedikit membuat lemas dan goyah Burhan dalam melanjutkan mata pencahariannya. Fadil menunjukkan aksi bela dan peduli lingkungan hanya dengan melontarkan pertanyaan sederhana, namun reaksi yang diberikan Burhan cukup menyadarkan dia untuk berhenti melanjutkan pekerjaannya tersebut.

Cuplikan isi novel di atas menunjukkan adanya keutuhan struktur teks memberikan informasi yang sebenarnya cukup mendalam dan menohok. Pertanyaan singkat tokoh Fadil cukup efektif untuk membuat Burhan menyadari perbuatannya. Dalam hal ini, Burhan sebenarnya bukan tidak tahu menahu tentang kerusakan alam yang akan terjadi akibat perilakunya. Namun, karena unsur pemenuhan kebutuhan yang tidak disertai dengan logika yang tepat membuatnya tetap melaksanakan tindakan menebang pohon tersebut. Burhan sadar bahwa menebang pohon adalah satu tindakan yang akan berdampak pada kerusakan lingkungan. Hal tersebut dapat dibuktikan melalui reaksi Burhan mendengar dan merespon kata-kata yang dilontarkan Fadil.

Melalui percakapan tersebut, pembaca dapat memahami bahwa falsafah *nggusu waru* cukup relevan diimplementasikan dalam menjaga ekosistem hutan. Falsafah tersebut sangat peduli terhadap keberlangsungan alam dan menjaga kelestarian dan keberlangsungan hidup makhluk-makhluk yang bergantung dari alam. Dari cuplikan tersebut pembaca diarahkan pada nilai-nilai luhur yang diajarkan

melalui falsafah *nggusu waru*, yaitu menjaga kelestarian lingkungan dengan tidak melakukan eksploitasi terhadap alam dan lingkungannya.

Pada bagian lain, Fadil menunjukkan perilaku serupa dengan tujuan yang tidak jauh berbeda. Hal tersebut dapat dilihat pada kutipan berikut:

Berhari-hari ia naik turun lereng mengakrabi labirin gunung Tambora seperti seseorang yang sedang jatuh cinta; menelusuri lembah-lembah, memanjat pohon dan mengambil madu sekebutuhannya. Rambutnya dihempas angin. Punggung dan bahunya legam terpanggang matahari, disengat panas dan dinginnya cuaca. (Marewo, 2018 p. 44)

Fadil begitu mencintai dan mendekati diri dengan alam. Hidup dan memanfaatkan alam seperlu dan sebutuhnya saja. Kutipan tersebut menyebutkan Fadil begitu menghargai alam, mengambil madu hanya seperlunya saja. Sudah tentu berhari-hari di lereng gunung membutuhkan tenaga dan asupan. Dan hal tersebut Fadil penuhi dengan memanfaatkan alam sekitar. Memanfaatkan pohon untuk berlindung dan beristirahat. Asupan makanan pun Fadil peroleh dari apa yang disediakan oleh alam. Sifat kepemimpinan *Nggusu Waru* begitu tertanam dan didedikasikan Fadil dalam menjalin hubungan dengan alam. Jika tidak mengamalkan sifat tersebut, Fadil tentu akan mengambil madu sebanyak mungkin yang dia bisa dan akan dijual untuk memperoleh keuntungan lebih. Tetapi perasaan cukup terhadap apa yang didapatkan dan diperoleh dari pemberian alam membuat dia hanya memanfaatkan alam sebutuhnya saja. Cukup untuk mengisi ulang tenaga yang habis untuk menelusuri lereng gunung.

Melalui kutipan tersebut, sejumlah informasi dapat kita peroleh. Implementasi falsafah *nggusu waru* dalam mengontrol tindakan sosial masyarakat dapat kita lihat melalui struktur teks yang cukup konkrit. Informasi mengenai falsafah *nggusu waru* sekilas dapat kita lihat bagaimana novel tersebut melalui tokoh Fadil memperlakukan alam dan lingkungan dengan sangat bijak. Informasi ini tentu saja tidak hanya menggambarkan atau mengilustrasikan kondisi sosial dalam novel tersebut, namun ada informasi lain yang berusaha diperlihatkan, yaitu ajaran hidup tentang bagaimana seharusnya kita memperlakukan alam sekitar kita. Ajaran luhur yang mengarahkan pada kebaikan dan memberikan contoh bagaimana manusia sebagai makhluk yang dianggap sempurna dari makhluk lainnya, seharusnya dan selayaknya bersikap menjaga dan kelestarian dan keharmonisan ekosistem yang ada. Menjaga hutan, hewan, laut beserta biota-biotanya, dan segala unsur yang berkaitan dengannya. Selain itu, ajaran lainnya yang berusaha diberikan adalah tentang bagaimana selayaknya manusia menjalankan kehidupannya dengan memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam. Makan dan hidup dari alam. Begitulah sejatinya apa yang berusaha disampaikan oleh karya tersebut kepada para pembacanya.

Fadil tidak hanya peduli terhadap alam dan lingkungan, tetapi juga makhluk hidup. Kutipan berikut mengindikasikan hal tersebut:

*... Nadanya akrab menyapa pria yang membahu rumput untuk hewan ternak.
"Kudaku perlu air minum," jelasnya.
"Rumahku di situ," ujar peternak mengajaknya mampir.
Ia menuntun kuda turuti langkah kenalan baru. Saat tiba depan halaman rumah ia meminta sesium kunyit yang tumbuh di samping halaman dan membuat ramuan untuk kuda.
Sore hari ia pamitan pada keluarga itu dan meninggalkan mereka sebotol madu.* (Marewo, 2018 p. 46).

Revitalisasi ekologi yang gerakkan Fadil terhadap makhluk hidup dapat kita lihat dari caranya memperhatikan kebutuhan kuda yang digunakan selama perjalanan. Meski awalnya hanya meminta air untuk memulihkan kondisi kudanya, Fadil juga memberikan ramuan sederhana untuk menstabilkan kondisi kuda tersebut. Sikap perhatiannya kepada makhluk hidup tersebut cukup memberikan kita informasi tentang kepedulian Fadil. Hal yang bisa saja terjadi adalah Fadil memberikan obat kimia yang fungsinya sama dengan ramuan tersebut, namun hal itu tidak dilakukan Fadil. Dia lebih memilih menggunakan dan memanfaatkan hasil alam untuk membuat ramuannya sendiri, yaitu dengan memanfaatkan kunyit. Tentu saja akan lebih repot melakukannya dibandingkan membeli beberapa butir obat di apotek. Tetapi karena lebih memperhatikan efek samping dari penggunaan bahan dan obat-obat kimia, Fadil tentu saja lebih memilih merepotkan diri menghasilkan ramuan sendiri.

Selain kepada kuda, pada bagian terakhir kutipan tersebut menyebutkan Fadil pamit dan memberikan sebotol madu kepada orang yang telah membantunya. Fadil memahami bahwa suatu kebaikan akan dibalas dengan kebaikan pula. Meski hanya dibantu beberapa teguk air dan se siung kunyit, serta tempat rehat sejenak. Fadil memberikan sebotol madu yang diperolehnya di hutan sebagai bentuk terima kasih untuk kenalan barunya tersebut. Bukan persoalan membalas apa dengan apa, namun lebih kepada sikap saling menghargai bahwa kesediaan dan keikhlasan adalah satu hal yang tidak dapat dinilai dengan materi dan apapun itu. Dan pemilik rumah tempat ia singgah tersebut tanpa sungkan membantu Fadil.

Kutipan tersebut menampilkan informasi yang cukup signifikan dan terukur tentang pengobatan tradisional yang diterapkan Fadil kepada kudanya. Melalui kutipan tersebut pembaca tentu saja dapat memahami secara gamblang informasi yang berusaha disampaikan dalam novel tersebut. Air adalah salah satu sumber daya yang tentu saja tersedia sangat berlimpah di alam sekitar tempat tinggal kita. Sementara itu, kunyit merupakan tanaman palawija yang sangat mudah tumbuh dan dapat bertahan lama dalam kondisi kemarau sekalipun. Khasiatnya yang begitu besar membuat tanaman tersebut cukup banyak ditemukan di sekitar rumah-rumah warga. Bahkan beberapa wilayah memilih untuk membudidayakannya dalam jumlah besar. Selain informasi tentang kekayaan alam tersebut, kutipan tersebut juga menginformasikan pemanfaatan tanaman kunyit. Kunyit tidak hanya dimanfaatkan sebagai bahan penguat rasa untuk menghasilkan masakan yang lezat. Namun, juga dapat dimanfaatkan sebagai ramuan obat-obatan herbal tidak hanya bagi manusia, tetapi juga hewan seperti kuda.

Potongan teks dari novel tersebut memberikan ajaran hidup yang sangat berharga. Refleksi kehidupan yang bersumber dari alam cukup intens diberikan kepada pembaca. Cuplikan dan narasi tersebut tentu saja tidak lahir begitu saja. Namun, menjadi pedoman hidup bagi generasi mendatang. Karena sejatinya, nenek moyang terdahulu menciptakan media ajar yang cukup bervariasi bagi anak cucunya. Selain itu, pengetahuan mereka juga dituangkan dan diteruskan melalui ajaran-ajaran tradisi dan semacamnya, termasuk persoalan pengobatan tradisional.

Selain kuda, pada narasi lain juga digambarkan sikap kepedulian Fadil terhadap hewan lain. Berikut kutipan yang menggambarkan hal tersebut:

*"Kau," katanya pada seekor musang dalam nada menyapa. Ia mengambil makanan dan membagikan.
Hewan itu malu-malu hendak membaui aroma biskuit.
Perlahan-lahan Fadil bergeser masuk ke gubuk berlantai dedaunan dan kembali tidur. (Marewo, 2018 p. 61)*

Fadil begitu memperhatikan wilayah di sekitarnya. Setelah mendiami suatu gubuk yang dibangunnya di atas bukit. Fadil aktif bersosialisasi dengan masyarakat pesisir di daerah tersebut. Hal tersebut dapat ditemukan dalam kutipan berikut:

... Setidak-tidaknya dua kali sepekan ia turun dari bukit menuju perkampungan penduduk membawakannya buku catatan dan alat tulis; mengenali anak-anak nelayan itu huruf dan angka; mengajarnya membaca, menulis, dan berhitung. Saat ia menyembelih domba, sebagian daging ia bagikan pada penduduk. Sisa daging ia bikin dendeng untuk keperluan sendiri. Ia menikmati hidup; makan teripang dan hasil-hasil laut yang kurang dikenali di pasaran lokal. Ia merebus atau memanggang kerang yang dengan mudah ia pungut di sela hutan bakau. Sesekali ia memungut tiram dan membakar diperapian, menuangnya air jeruk nipis sebelum dimakan. Kadang-kadang di malam gelap ia menikmati daging kepiting dan lobster sebelum meniup seruling atau memainkan gambus sampai laut malam. (Marewo, 2018 p. 85)

Kutipan tersebut cukup intim menggambarkan Fadil seorang yang benar-benar memperhatikan apa yang ada di sekitarnya. Peduli terhadap sesama manusia, pandai bergaul dan berbagi. Selain itu, Fadil juga betul-betul menjaga perilaku dan komunikasinya dengan berbagai elemen, masyarakat, lingkungan, ekosistem, makhluk hidup, serta alam di sekitarnya. Fadil juga cukup lihai dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada di lingkungannya. Memanfaatkan hasil laut sebagai salah satu sumber penghidupan. Dalam hal ini, Fadil diterangkan mengambil hasil laut untuk keperluan sehari-hari dan mencukupi lauk untuk asupannya. Fadil tidak digambarkan sebagai seorang yang memanfaatkan hasil laut untuk keperluan memperkaya diri sendiri dan bahkan melakukan eksploitasi terhadap biota laut. Melakukan penangkapan

menggunakan bahan peledak yang dapat merusak ekosistem ikan dan terumbu karang. Merusak mangrove, dan lain-lain. Fadil cukup gencar membangun relasi yang baik dan bermanfaat bagi alam, khususnya revitalisasi ekologis.

Melalui pendeskripsian tersebut, sumber daya alam yang sangat melimpah dituangkan dalam teks-teks naratif yang terukur. Pengilustrasian tersebut tidak hanya menyebut sumber daya alam yang disediakan alam untuk manusia, tetapi juga bagaimana sumber daya tersebut dapat dinikmati. Hidup yang digambarkan dalam kutipan tersebut adalah alur hidup yang sangat harmonis dengan memperlihatkan bagaimana manusia hidup benar-benar berdampingan dengan alam. Manusia bertahan hidup dengan memanfaatkan apa yang disediakan alam. Dan alam menyambut baik perlakuan dan kedatangan manusia yang menjaga kelangsungan hidupnya dengan menyediakan kebutuhan-kebutuhan pokok manusia. Makanan, lingkungan, dan kebutuhan lain yang dianggap menopang hidup manusia tersebut.

Teks tersebut terbilang cukup terukur untuk memberikan informasi yang berisi ajaran luhur bagi kelangsungan hidup manusia. Tentu saja nilai-nilai yang terkandung di dalamnya akan sangat bermanfaat bagi pembaca. Nilai pendidikan yang terutama tentang edukasi revitalisasi lingkungan. Edukasi tersebut tentu saja sangat diperlukan bagi generasi berikutnya mengingat maraknya pencemaran dan perusakan lingkungan yang kerap terjadi di dalam masyarakat. Selain itu, nilai-nilai pendidikan yang dapat diajarkan adalah tentang memanfaatkan apa yang disediakan oleh alam untuk manusia. Segala kebutuhan hidup tidak melulu soal apa yang kita beli dengan uang di warung-warung atau supermarket yang ada. Namun, juga tentang apa yang ada di alam yang dapat kita olah dan langsung dapat kita konsumsi untuk menyambung hidup. Dengan demikian, falsafah *nggusu waru* mengajarkan kita memperlakukan alam sesuai dengan semestinya. Memanfaatkan alam seperlunya saja. Dan tentu saja merawat alam yang nantinya akan juga merawat manusia.

Pada kutipan berikut hal tersebut dipertegas kembali:

... di samping mengangkut sekam, kotoran hewan dan bahan-bahan untuk dijadikan pupuk, ia membawa bermacam-macam bibit tanaman ke pulau yang ditempatinya untuk ditanam baik di halaman rumah, dalam kebun belakang tempat tinggalnya atau di gunung. ... Dan sebagaimana yang pernah ia lakukan di lereng-lereng gunung di daerah asal, awal musim hujan ia membangun "bank-bank" dan menyebarkan tanaman berimpang yang bandel semacam kunyit, temulawak, jahe, dan laos yang tak perlu dipagar dan tidak diawasi karena tak diganggu babi, sapi, kera, dan hewan apapun. ...

Hampir setiap pagi ia keluar rumah, masuk kebun untuk melihat unggas dan domba-domba lepasan. Di samping mencari madu sesekali ia melaut; memancing ikan atau memungut taripang. Hal yang tak banyak orang tahu yang ia lakukan tak lain dari merawat terumbu-terumbu karang. (Marewo, 2018 p. 85–86)

Upaya revitalisasi ekologis cukup beragam dilakukan oleh Fadil. Ada banyak aspek kegiatan yang diinisiasinya sebagai bentuk menjaga dan melestarikan lingkungan. Hal tersebut tentu saja tidak terlepas dari sikap dan pandangan "cukup" yang tertanam sebagai bentuk implementasi nilai kepemimpinan *Nggusu Waru* yang diajarkan kepadanya. Perasaan cukup terhadap apa yang diperoleh dan dimilikinya saat itu membuat dirinya hidup mengalir seperti air. Makan dari apa yang disediakan oleh alam. Bertindak apa saja sesuai dengan yang dibutuhkan alam. Memanfaatkan sumber daya alam (laut) sesuai kebutuhan. Tindakan revitalisasi yang dilakukan Fadil dalam novel tersebut pada dasarnya cukup sederhana. Fadil tidak berfikir dan melakukan pemanfaatan teknologi yang sudah sangat canggih. Namun, cukup memanfaatkan alat dan bahan serta tenaga yang terbilang sederhana dalam melakukan upaya tersebut. Dan hasilnya cukup dan sangat memuaskan. Satu hal yang dimiliki Fadil adalah perasaan "cukup" sehingga ia dapat hidup seperti itu. Fadil merasa puncak bukit cukup untuk membuat sebuah gubuk yang akan ditinggalinya, meski tidak berlokasi di tengah-tengah masyarakat, namun Fadil tetap dapat berkomunikasi dan menjalin hubungan yang harmonis dengan masyarakat di pesisir. Untuk menghiasi gubuknya pun, Fadil memungut bebatuan yang ia temui ketika mengurus terumbu karang, kulit-kulit kerang yang tidak lagi dihuni biota laut ia pajang pada gubuk tersebut sebagai hiasan dinding dan tentu akan memberikan kesan cantik dan menarik gubuknya yang sederhana.

Persoalan pemenuhan kebutuhan hidup, Fadil bisa saja melakukan eksploitasi besar-besaran terhadap alam di sekitar tempat tinggalnya. Namun hal tersebut tidak dilakukan Fadil. Untuk memenuhi

kebutuhan hidupnya Fadil mengambil seperlunya saja, dan sebagaimana yang digambarkan pada kutipan terakhir yang dituangkan di atas, Fadil tetap dapat menikmati hidangan lezat yang bisa jadi bagi sebagian orang hanya dapat diperoleh pada restoran-restoran dan tentu harus mengeluarkan biaya yang cukup. Dengan keterampilan dan pengetahuan yang dimilikinya, Fadil tentu saja memiliki peluang besar untuk melakukan eksploitasi terhadap biota laut misalnya. Kecerdasan dan keberpihakan masyarakat sekitar yang telah dimilikinya tentu akan menjadi penunjang yang cukup besar untuk Fadil menjalankan praktik tersebut. Namun, Fadil berbeda. Ia lain dengan kebanyakan orang yang hanya mementingkan dan memperkaya diri sendiri. Baginya, perlakuan yang baik terhadap alam akan mendatangkan hal-hal yang baik pula dari alam kepada kita. Dan perasaan cukup yang kita miliki akan senantiasa mengontrol dan mengendalikan diri atau individu terhadap kehausan akan harta, dan sebagainya.

Simpulan

Berdasarkan sejumlah fakta yang dibebaskan melalui beberapa kutipan pada bagian pembahasan di atas, dapat disimpulkan bahwa tindakan-tindakan tokoh Fadil dalam novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo mampu memaparkan manifestasi budaya dan kearifan lokal dari falsafah *Nggusu Waru*. Kebudayaan dan kearifan lokal yang tergambar dalam sejumlah teks-teks terukur dari novel tersebut berupa pengobatan tradisional, refleksi kehidupan yang dilontarkan Fadil kepada Burhan yang melakukan penebangan pohon secara liar, pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan Fadil secara tidak berlebihan, dan pemenuhan kebutuhan hidup yang diberikan alam kepada manusia yang ditunjukkan Fadil dalam novel tersebut. Secara umum, narasi-narasi eksplanasi tersebut menggambarkan tindakan-tindakan tokoh Fadil yang berupaya melakukan revitalisasi ekologis terhadap ekosistem laut dan pesisir. Selain itu, eksplanasi falsafah *Nggusu Waru* juga dapat terlihat dari tindakan-tindakan tokoh membangun relasi dan komunikasi dengan sesama manusia dan makhluk hidup lainnya.

Penelitian ini tentu saja memiliki kekurangan. Peneliti menyarankan bagi peneliti selanjutnya untuk melihat fenomena lain yang terdapat dalam novel tersebut. Selain itu, peneliti juga berharap adanya penelitian lanjutan dari penelitian ini untuk melihat apakah apa yang dijelaskan peneliti dalam penelitian sudah sesuai atau perlu adanya penambahan item lainnya. Untuk itu, diharapkan agar pembaca atau peneliti lain dapat melengkapi hal-hal yang dianggap kurang. Selain itu, penelitian selanjutnya diharapkan dapat melakukan pengembangan terhadap penelitian ini.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti menyampaikan ungkapan terima kasih yang mendalam kepada seluruh pihak yang terlibat dan mendukung tercapainya penelitian ini. Kepada Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi atas bantuan dana penelitian yang diberikan kepada peneliti. Hal tersebut tentu saja sangat mendukung keberhasilan dan ketercapaian penyelesaian penelitian ini. Selain itu, peneliti menyampaikan terima kasih kepada rekan peneliti yang bertindak sebagai anggota dalam penelitian ini serta beberapa rekan lain yang membantu tersusun dan terlaksananya penelitian yang dilakukan terhadap novel *Nggusu Waru yang Tersisa* karya N Marewo.

Daftar Rujukan

- Alaini, Nining Nur. "La Hila: Sastra Ekologi Mbojo sebagai Salah Satu Upaya Pelestarian Parafu di Wilayah Mbojo." *Mabasan* 16.1 (2022): 101–20.
- Badrun, Ahmad. "Filsafat Nggusu Waru dalam Tradisi Lisan Bima dan Relevansinya dengan Ciri Kepemimpinan Modern." *Mabasan* 2.1 (2008).
- Basyirah, Muh Ainul. *Analisis Kearifan Lokal Masyarakat Bima dalam Novel Nggusu Waru Yang Tersisa Karya N. Marewo*. Universitas Muhammadiyah Malang, 2021.
- Busairi, M. "Bentuk dan Fungsi Pronomina Persona Bahasa Bima dalam Film La Hila Karya Ary Ipan." *Mabasan* 17.2 (2023): 241–60.
- Darma, Budi. *Pengantar Teori Sastra*. Kompas Media Nusantara, 2019.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Ekologi Sastra: Konsep, Langkah, dan Penerapan*. CAPS, 2016.
- Endraswara, Suwardi. *Sastra Ekologis: Teori dan Praktik Pengkajian*. CAPS, 2016.
- Faruk. *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Pustaka Pelajar, 2015.

- Hamzah, Baharudin, and Nordiana Binti. "Adab Kepada Alam Semesta dalam Novel Nggusu Waru Yang Tersisa Karya N Marewo Berdasarkan Nilai Adab Menurut Al-Ghazali." *Rumpun Jurnal Persuratan Melayu* 9.2 (2021): 1–10.
- Hasnun, H. Anwar. *Catatan Tercecer: Sifat Kepemimpinan Nggusu Upa, Nggusu Ini, Dan Nggusu Waru, Dan Relevansinya Dengan Kepemimpinan Modern*. Bildung, 2021.
- Henri Chambert-Loir, Siti Maryam R. Salahuddin. *Bo' Sangaji Kai Catatan Kerajaan Bima*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.
- Jan van Luxemburg, Mieke Bal, Willem G. Weststeijn. *Pengantar Ilmu Sastra*. Gramedia, 1984.
- M. Hilir Ismail, Alan Malingi. *Jejak Para Sultan Bima*. CV. Adnan Printing, 2018.
- Malingi, Alan. *Petuah Tanah Bima: Memutar Kembali Memori Saat Petuah Membumi di Tanah Bima*. El-Sufi Publishing, 2022.
- Marewo, N. *Nggusu Waru Yang Tersisa*. Pustaka Pelajar, 2018.
- Nalurita, Trisanti Apriyani & Baiq Annisa Yulfana. "Nilai Kebangsaan pada Karya-Karya Leila S. Chudori." *Diglosia* 6.2 (2023): 375—388
- Nursantikan, Ika. *Analisis Novel Nggusu Waru Yang Tersisa Karya N Marewo: Kajian Sosiologi Sastra*. Universitas Muhammadiyah Mataram, 2019.
- Putri, Rahmin Meilani. *Kekaburan Bentuk Male Gaze Dalam Novel Nggusu Waru Karya N Marewo* 1 (2023): 40–53.
- Putri, Rahmin Meilani. *Stereotipe Perempuan dalam Sastra Lisan Bima (Dae La Minga, La Hila, dan La Bibano): Kajian Feminisme*. Universitas Gadjah Mada, 2019.
- Rahmatia Ardila. "Wujud Bahasa Inge Ndai Sebagai Bentuk Pemertahanan Bahasa Dalam Ranah Keluarga Pada Masyarakat Lambitu." *Mabasan* 18.1 (2024): 165–86.
- Ricoeur, Paul. *Teori Interpretasi Membelah Makna dalam Anatomi Teks*. IRCiSoD, 2014.
- Sehandi, Yohanes. *Mengenal 25 Teori Sastra*. Ombak, 2016.
- Siswantoro. *Metode Penelitian Sastra Analisis Struktur Puisi*. Pustaka Pelajar, 2010.
- Sudikan, Setya Yuwana. *Metode Penelitian Sastra Lisan*. CV Pustaka Ilalang Group, 2014.
- Sungkar, Syakieb. "Metafora Paul Ricoeur." *Dekonstruksi* 10.3 (2024): 77–83.
- Sungkar, Syakieb. "Temporalitas, Waktu Naratif Dan Identitas Dalam Pandangan Paul Ricoeur." *Dekonstruksi* 10.2 (2024): 45–54.